

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Peran

Pada tahun 1930-1940 M, terminologi ‘peran’ mulai dibicarakan melalui karya-karya pemikir klasik seperti George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Mead berfokus pada perspektif interaksionis simbolis pada peran dari faktor-faktor individual, evolusi peran melalui interaksi sosial, serta berbagai bentuk konsep kognitif dengan mana aktor-aktor sosial yang memahami dan menginterpretasikan pedoman perilaku bagi dirinya sendiri dan orang lain. Sementara itu, Linton menggunakan pendekatan struktural untuk menjelaskan karakteristik perilaku seseorang yang menempati posisi sosial tertentu dalam suatu sistem sosial yang mapan. Di sisi lain, pemikiran Moreno bertolak pada hubungan-hubungan antara ekspektasi peran dan perilaku, kondisi-kondisi sosial yang memunculkan ekspektasi tersebut, serta cara cara seseorang mempersepsikan ekspektasi orang lain dan memahami pengaruhnya terhadap perilaku<sup>21</sup>.

Peran erat kaitannya dengan kedudukan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan, peran sendiri bisa ada karena tingkah laku yang diambil oleh masing-masing orang, dengan peran beberapa orang mungkin akan mengambil sikap yang berbeda tergantung dari situasi dan identitas-identitas sosial yang dimilikinya masing-masing, konsep peran adalah memegang kendali atas orang-orang, dengan asumsi bahwa orang-orang merupakan bagian integral dari posisi-posisi sosial tertentu yang memegang ekspektasi atas perilaku-perilaku mereka sendiri dan atas perilaku-perilaku orang lain di sekitarnya.

---

<sup>21</sup> Made Aristia Prayudi et al., “TEori Peran dan Konsep *Expectation-Gap* Fungsi Pengawasan,” no. 32 (2017): 449–67, <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.3931>.

Pengertian peran secara bahasa adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Koziar, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya<sup>22</sup>. Dalam prakteknya peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita, Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.

Menurut Fadil Yudia DKK, peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan<sup>23</sup>. Menurut Soekanto Peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan<sup>24</sup>

## B. Pengertian Guru

Guru / *Asatidz* merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru / *Asatidz* ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. *Asatidz* adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid.<sup>25</sup>, dalam dunia pendidikan seorang guru / *Asatidz* merupakan fasilitator utama disekolah, yang

---

<sup>22</sup> Kevin Lano, "Class Diagrams," *Agile Model-Based Development Using UML-RSDS* 20, no. 03 (2017): 43–68, <https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>.

<sup>23</sup> Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, dan Etin Solihatin, "Peran USTADZ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Ppkn Unj Online* 1 (2013): 1–15, <http://skripsi.ppkn.unj.org>.

<sup>24</sup> Fabiana Meijon Fadul, "Peran Kesejahteraan Ekonomi Dalam Perdagangan Islam."

<sup>25</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, vol. 12, 2019.

berfungsi untuk menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradab. Di sebagian masyarakat seorang guru / *Asatidz* sangat dihormati karena keilmuannya yang luas dan karena dengan adanya seorang guru / *Asatidz* dapat menjadi pedoman di masyarakat, hal itu juga berlaku di pondok Pesantren seorang *Asatidz* sangat dihormati karena ilmunya yang luas dan mampu mempengaruhi murid yang didiknya dengan doktrin keagamaan yang kuat, sehingga peran *Asatidz* akan moderasi beragama sangat diperlukan.

Dalam menjalankan perannya seorang *Asatidz* memiliki beberapa tugas yang sangat penting yaitu:

#### 1. Tugas Profesi

Dalam hal profesi seorang *Asatidz* bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih serta memberikan motivasi kepada siswa. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan keterampilan pada siswa.

#### 2. Tugas Kemanusiaan

Seorang *Asatidz* merupakan bagian manusia, yang mempunyai tugas sebagai sesama manusia untuk menjadi pengganti orang tua ketika anak di titipkan ke pondok pesantren. Harapan orangtua ketika sudah menitipkan anaknya di pondok pesantren, seorang *Asatidz* mampu mengontrol tingkah laku anaknya, sehingga ketika sudah kembali ke lingkungan masyarakat mampu berfikir moderat terhadap adat atau sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat.

### 3. Tugas Kemanusiaan

Seorang *Asatidz* merupakan bagian manusia, yang mempunyai tugas sebagai sesama manusia untuk menjadi pengganti orang tua ketika anak di titipkan ke Pondok Pesantren. Harapan orangtua ketika sudah menitipkan anaknya ke Pondok Pesantren seorang *Asatidz* mampu mengontrol tingkah laku anaknya sehingga ketika sudah kembali ke lingkungan masyarakat mampu berfikir moderat terhadap adat atau sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat.

Selain mempunyai tugas seorang *Asatidz* juga mempunyai beberapa peran yang sehingga *Asatidz* di Pondok Pesantren dan masyarakat sangat dihormati. Beberapa peran tersebut adalah:<sup>26</sup>

#### a. Asatidz sebagai demonstrator

Asatidz / guru dalam memberi pelajaran di lingkungan Pondok Pesantren, sebelumnya sudah menguasai apa yang akan disampaikan atau belajar dahulu sebelum menyampaikan kepada murid, yang biasanya dalam kalangan pondok pesantren disebut *mutholaah*, karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan pemahamannya.

#### b. Asatidz sebagai pengelola dalam kelas

Dalam memberikan pengajarannya, seorang *Asatidz* di Pondok Pesantren supaya kelas kondusif dan murid paham, sebelum *Asatidz* memberikan pembelajaran di kelas maka murid disuruh untuk berdiskusi dengan teman sekelasnya terkait pembelajaran yang kemarin hal ini dalam lingkungan Pondok Pesantren disebut sebagai *syawir* atau musyawarah terkait

---

<sup>26</sup> MPOC, lia dwi jayanti, dan Jennifer Brier, "Tugas dan Peranan USTADZ dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21, no. 1 (2020): 1–9, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org/my/malaysian-palm-oil-industry/>.

permasalahan yang ditemukan dari pembelajaran sebelumnya. Hal itu dilakukan supaya melatih sifat moderat dan sifat toleransi antar murid akan pendapat yang berbeda beda dan tugas *Asatidz* sebagai pengelola di kelas.

c. Guru sebagai mediator atau fasilitator

Dalam menghadapi permasalahan yang ada pada setiap murid di pondok pesantren, *Asatidz* sebagai mediator (fasilitator) antara pengelola yayasan dan orangtua.

### C. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi atau *moderator* adalah pengurangan kekerasan, penghindaran, keekstriman<sup>27</sup>, dalam hal ini, kata moderasi sering dikaitkan dengan sifat *wasat* atau tengah tengah yaitu tidak memihak jalur kanan dan tidak memihak jalur kiri, moderasi sering dikaitkan dengan toleransi yang dalam hal ini setiap agama memiliki ajaran tersebut.

Moderat sendiri menurut Fahrurrozi Dahlan yang mengutip perkataan dari Jamhari Makruf Islam moderat sebagai sebuah nilai dalam gerakan Islam yang menjunjung demokrasi<sup>28</sup>.

Sikap moderat tersebut tumbuh dari sifat kepedulian terhadap sesama dan sikap saling berbangsa dan bernegara, serta sikap saling membutuhkan rasa aman, sikap moderat menurut pandangan islam adalah mengedepankan sikap keterbukaan dan mau menerima perbedaan yang ada.<sup>29</sup> Dalam hal ini moderasi berperan sangat penting dalam menyatukan keberagaman yang ada di Indonesia,

<sup>27</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," Januari 2021, vol 18, no 1 (Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah): 59–70.

<sup>28</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Dakwah dan moderasi beragama*, ed. oleh Zaenal Arifin (Mataram: Sanabil, 2021).

<sup>29</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2, 13 (March 2019): 44.

salah satunya perbedaan agama. Dalam sosio antropologi Agama adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat<sup>30</sup>, dalam pengertian agama di atas jika kita kaitkan dengan agama di Indonesia lebih dikerucutkan terhadap suatu golongan/kelompok masyarakat yang didalamnya ada suatu kepercayaan terhadap tuhan. Hal tersebut juga terdapat dalam sila ke-1 Pancasila yakni: ketuhanan yang maha esa. Agama di Indonesia yang diakui hanya ada 6 yakni: Islam, Budha, Konghucu, Hindu, Kristen Protestan, Kristen Katolik. Dalam memahami moderasi beragama, hal itu dilandaskan kepada Qs Al Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرُّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا  
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرُّسُولَ أَمْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: "Dan demikianlah Kami menjadikan kamu umat yang moderat agar kamu menjadi saksi atas umat manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas dirimu. Dan Kami tidak menjadikan kamu sebagai umat yang ekstrem, namun agar kamu menjadi saksi bagi umat manusia."

Hal itu di terangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang di nukil dari perkataan Aisyah RA:

<sup>30</sup> Amri Marzali, "Agama Dan Kebudayaan," *Indonesian Journal of Anthropology*, 1, 1 (July 2016): 57.

“Sesungguhnya agama itu mudah, tidak ada seseorang yang berlebihan dalam beragama, kecuali agama itu akan mengalahkannya.” (HR. Muslim)

Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah suatu usaha dalam memahami suatu ajaran keagamaan secara tidak ekstrim/ tidak memihak golongan kanan dan kiri dalam memahami ajaran agama.

#### **D. Macam Macam Moderasi**

Dalam memahami kata moderasi, tidak jauh berbeda maknanya dengan toleransi, dalam memahami Moderasi beragama kita harus memahami beberapa model yang diterapkan sesuai dengan keadaan yang berlaku di daerah tersebut, karena hal itu moderasi sendiri memiliki beberapa prinsip yang harus diterapkan:

##### *1. Ukhuwah Islamiyah*

Dalam hal ini hubungan antara sesama umat Islam menjadi prinsip dalam Moderasi Beragama karena dengan memperkuat hubungan antara sesama Islam, menjadi dasar terjadinya hubungan yang kuat dan kokoh yang berawal dari ikatan akidah yang sama kemudian dijadikan sebagai landasan yang paling utama dalam membentuk suatu hubungan untuk menjadi hubungan masyarakat yang ideal, dan senantiasa terikat antara satu umat dengan umat islam lainnya walaupun berada dalam kondisi berbeda bahasa, ras, dan suku.

##### *2. Ukhuwah Insaniyah*

Dalam memahami ukhuwah Insaniyah tidak lepas dari landasan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan sesama manusia, landasan tersebut yang menjadi dasar terbentuknya ukhuwah Insaniyah.

### 3. *Ukhuwah Wathaniyah*

Sebagai sesama manusia yang hidup dalam satu negara, wajib menjaga, Kemudian dalam moderasi beragama ada beberapa indikator yang harus diterapkan supaya moderasi beragama bisa terlaksana:<sup>31</sup>

#### a. Komitmen kebangsaan

Dalam hal komitmen kebangsaan, Lukman Hakim Saifuddin dalam perspektifnya mengenai moderasi beragama berpendapat bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama<sup>32</sup>. Dalam komitmen kebangsaan hal ini mengarah kepada Pancasila sebagai ideologi di Indonesia dan UUD 1945, oleh karena itu komitmen kebangsaan adalah suatu upaya untuk membangun moderasi beragama di Indonesia, dan hal itu harus diterapkan sesuai tuntunan ajaran dalam Islam. Di negara Indonesia mempunyai semboyan yang sangat bagus untuk meningkatkan moderasi di Indonesia yaitu berbeda beda tetapi tetap satu jua, yang memiliki arti walaupun kita sebagai latar belakang kita harus tetap bersatu, dari ketiga tersebut apabila dilaksanakan, komitmen kebangsaan akan tercapai yang membuat negara Indonesia semakin damai dan rukun.

#### b. Toleransi

Dalam hal toleransi umat Islam juga mengajarkan nilai toleransi, hal ini tertuang dalam QS Yunus Ayat 99:

---

<sup>31</sup> Dahlan, *Dakwah dan moderasi beragama*.

<sup>32</sup> Lukman Hakim Syarifudin, *Moderasi Beragama, Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies*, vol. 2 (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Dan kalau sekiranya Tuhanmu menghendaki, pasti orang-orang yang di bumi seluruhnya akan beriman. Apakah kamu (hendak) memaksakan manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?

Dalam ayat tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Allah menciptakan Manusia tidak satu haluan, akan tetapi manusia diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan kehendaknya. Oleh karena itu kita tidak boleh memaksakan kehendak orang lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Toleransi sendiri menurut Sulistiyowati Gandariyah Afkari memiliki makna menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras<sup>33</sup>. Dalam toleransi kita diajarkan untuk menghargai setiap kepercayaan seseorang tanpa merebut hak hak setiap masyarakat.

#### c. Anti kekerasan

Anti kekerasan adalah hal sangat mendasar dalam menyelesaikan persoalan, kekerasan sendiri dalam islam dikenal sebagai radikalisme, radikalisme ini ditimbulkan karena pemahaman agama yang berlebih sehingga menganggap diluar kelompoknya salah, sehingga merebut hak hak orang lain. Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan

<sup>33</sup> Gandariyah Afkari Sulistiyowati, *Model Nilai Toleransi Beragama, Yayasan Salman Pekan baru*, 2020, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran<sup>34</sup>.

Dalam radikalisme sering dikaitkan dengan ideologi yang keras, tanpa mempertimbangkan beberapa ideologi lain yang lebih cocok dipakai di daerah setempat.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Dalam memahami akomodatif terhadap budaya lokal adalah suatu upaya untuk memadukan antara kebudayaan yang ada di lokal masyarakat, sehingga budaya tersebut di akulturasi dengan ajaran Islam. Dalam hal ini salah satunya adalah seperti wayang dan tahlilan. Dalam Moderasi beragama Akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah hal terakhir yang perlu dilakukan dalam melaksanakan Moderasi beragama.

---

<sup>34</sup> Acep Rahmat dan Nuraisyah, "Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam ARTICLE HISTORY," *Pendidikan Agama Islam*, 2022, 2–12, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/2691>.